

IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN MATEMATIKA BERBASIS MULTIKULTURAL DI SMA KATHOLIK FRATERAN SURABAYA

Maria Anjelina Agho¹⁾, Monica Aellycia Pramitha Aldika²⁾, Theresia Maria Paschalia³⁾, Eko Budi Santoso⁴⁾

Universitas Sanata Dharma

Paingan, Maguwoharjo, Depok, Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta

email: ¹⁾jellyagho@gmail.com, ²⁾aldikapramitha@gmail.com, ³⁾ekobudisantoso@usd.ac.id

Abstrak

Indonesia merupakan negara kesatuan yang memiliki beragam suku, agama, dan budaya. Dalam pembelajaran berbasis multikultural, keberagaman ini dapat mendukung pembelajaran matematika tidak hanya untuk mempelajari materi matematika tetapi juga guna menumbuhkan kesadaran akan keberagaman dan toleransi dalam diri peserta didik. Salah satu tujuan pembelajaran berbasis multikultural adalah tumbuhnya kesadaran bahwa pengetahuan bertumbuh dan berkembang dalam sebuah budaya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui implementasi pembelajaran matematika berbasis multikultural di SMA Katolik Frateran Surabaya. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Data dikumpulkan melalui wawancara. Data tersebut akan dianalisis sesuai dengan lima dimensi pembelajaran multikultural, yaitu integrasi konten, konstruksi pengetahuan, reduksi prasangka, pedagogi kesetaraan, dan pemberdayaan kultur sekolah. Meskipun belum secara sadar melakukan implementasi pembelajaran matematika berbasis multikultural, penelitian ini menemukan bahwa SMA Katolik Frateran Surabaya telah memasukkan unsur-unsur budaya dalam pembelajaran matematika. Setiap siswa mendapatkan kesempatan yang sama dalam pembelajaran, tanpa memandang latar belakang budaya, agama, dan suku.

Kata Kunci: Keberagaman, Pembelajaran Berbasis Multikultural, Pembelajaran Matematika

PENDAHULUAN

Negara Indonesia merupakan negara kesatuan yang memiliki beragam suku, agama, dan budaya. Warga negara Indonesia berasal dari berbagai daerah yang merupakan campuran dari penduduk Arab, India, Tionghoa, dan golongan eurasia yang merupakan campuran sesama warga Indonesia. Di Indonesia terdapat kurang lebih 300 suku bangsa dengan keunikan dan kekhasan masing-masing budayanya. Ada enam agama yang memiliki penganut yang banyak, yaitu agama Islam, Kristen, Katolik, Hindu, Budha, dan Konghucu. Selain itu masih terdapat masyarakat yang menganut aliran kepercayaan. Selain itu, pluralitas di Indonesia juga tercipta oleh adanya perbedaan strata sosial dan ekonomi akibat pertumbuhan ekonomi negara yang belum merata.

Hal ini menunjukkan betapa Indonesia adalah negara dengan penduduk yang sangat multikultural. Konteks Indonesia yang demikian harus dipandang sebagai sebuah kekayaan bangsa. Keragaman tersebut jangan sampai mengoyak kesatuan bangsa. Setiap warga Indonesia seharusnya memiliki rasa hormat terhadap budaya dan agama orang lain. Nilai toleransi dan penghargaan terhadap keberagaman harus dimiliki oleh setiap warga negara. Salah satu sarana yang dapat dipakai untuk menanamkan keberagaman tersebut adalah pendidikan berbasis multikultural (Puspita, 2018). Pendidikan berbasis multikultural dapat dipergunakan sebagai sarana untuk pembentukan karakter setiap warga Indonesia yang menghargai keragaman (Putri, Afifah, Dewi, & Furnamasari, 2021).

Tujuan pembelajaran berbasis multikultural adalah membantu siswa untuk memiliki pemahaman diri yang lebih besar dengan melihat diri sendiri dari perspektif budaya lain (Banks, 2014). Pendidikan multikultural pada awalnya merespon situasi multikultural yang ada di Amerika Serikat. Meski demikian, model pendidikan ini sesuai dengan konteks Indonesia yang juga multikultural. Banks mengatakan bahwa pendidikan multikultural memiliki lima dimensi: (1) Integrasi Konten, (2) Proses Pembentukan Pengetahuan, (3) Reduksi Prasangka, (4) Pedagogi Kesetaraan, dan (5) Pemberdayaan Budaya Sekolah dan Struktur Sosial (Banks, 2014).

Dimensi kelima menegaskan bahwa pendidikan multikultural dapat digunakan sebagai cara untuk merestrukturisasi budaya dan struktur sosial di sekolah sehingga semua siswa akan memperoleh kesempatan yang sama untuk mendapatkan pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang dibutuhkan. Dimensi ini memberikan menekankan perlunya sekolah untuk melakukan konstruksi agar dapat mengimplementasikan multikultural secara baik kepada peserta didik. Dimensi keempat, pedagogi kesetaraan, menekankan gagasan bahwa semua siswa terlepas dari jenis kelamin, orientasi seksual, kelas sosial, dan karakteristik etnis, ras, atau budaya mereka harus memiliki kesempatan yang sama untuk belajar di sekolah.

Banks menyadari adanya kesenjangan yang signifikan antara teori dan praktek terkait pendidikan berbasis multikultural (Banks & Banks, 2013). Hal ini tidak justru dapat menjadi motivasi agar multikultural dapat diimplementasikan di sekolah. Kelima dimensi multikultural yang diusulkan oleh Banks dapat dipergunakan sebagai indikator implementasi pendidikan berbasis multikultural di sekolah (Banks, 2014).

Pembelajaran berbasis multikultural dapat diterapkan dalam berbagai bidang ilmu pengetahuan, tidak terbatas pada ilmu budaya atau ilmu sosial. Pembelajaran matematika juga dapat dipergunakan untuk implementasi pendidikan berbasis multikultural (Danoebroto, 2012). Implementasi pendidikan berbasis multikultural dalam pembelajaran matematika memiliki tantangan tersendiri mengingat karakter ilmu matematika yang sebenarnya bisa dilepaskan dari budaya. Matematika juga sering dianggap sebagai ilmu yang sulit untuk dipahami oleh banyak orang. Mengaitkan matematika dengan budaya diharapkan dapat menjadi salah satu solusi untuk menyelesaikan permasalahan tersebut. Materi dalam pembelajaran akan diingat dengan baik jika pendidik menggunakan metode belajar yang sesuai dan tepat.

Berdasarkan latar belakang yang telah didiskusikan, tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui implementasi pembelajaran matematika berbasis multikultural di SMA Katolik Frateran Surabaya. Penelitian ini ingin mengetahui penerapan dimensi multikultural dalam pembelajaran matematika di SMA Katolik Frateran Surabaya dan strategi pembelajaran matematika berbasis multikultural di SMA Katolik Frateran Surabaya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Data dikumpulkan melalui wawancara. Wawancara dilakukan guna mendapatkan informasi mengenai implementasi pembelajaran matematika berbasis multikultural di SMA Katolik Frateran Surabaya, mengetahui penerapan lima dimensi multikultural dalam pembelajaran matematika di SMA Katolik Frateran Surabaya, serta mengetahui strategi pembelajaran matematika berbasis multikultural di SMA Katolik Frateran Surabaya. Data hasil wawancara

selanjutnya dianalisis berdasarkan berdasarkan lima dimensi pendidikan multikultural.

Tabel 1 berikut menyajikan aspek dan indikator dalam instrumen pedoman

wawancara. Subjek penelitian adalah salah satu guru di SMA Katolik Frateran Surabaya.

Tabel 1. Aspek yang diamati dan Indikator

Aspek yang diamati	Indikator
1. Integrasi Konten	<ul style="list-style-type: none"> • Ada soal latihan terkait keberagaman budaya, suku, ras, atau agama • Aktivitas pembelajaran di kelas dikaitkan dengan keberagaman budaya, suku, ras, dan agama
2. Konstruksi Pengetahuan	<ul style="list-style-type: none"> • Ada kisah-kisah tokoh terkait konsep Matematika • Ada kisah-kisah budaya yang melahirkan sebuah konsep matematika
3. Reduksi Prasangka	<ul style="list-style-type: none"> • Dalam proses pembelajaran ada kerja kelompok dari berbagai latar belakang budaya, suku, ras, atau agama • Ada komunikasi antar peserta didik dalam pembelajaran.
4. Pedagogi Kesenjangan	<ul style="list-style-type: none"> • Setiap peserta didik mendapat kesempatan yang sama dalam pembelajaran • Setiap siswa mendapatkan kesempatan yang sama dalam pembagian kelompok dalam kelas • Guru menggunakan cara pembelajaran yang sama terhadap setiap siswa • Guru menggunakan pengajaran yang mengarahkan siswa untuk mencintai budaya • Guru tidak membeda-bedakan dalam memperlakukan siswa • Setiap siswa mendapatkan perlakuan yang sama dalam dinamika kelompok di setiap Pembelajaran
5. Pemberdayaan Kultur Sekolah	<ul style="list-style-type: none"> • Adanya interaksi antar warga sekolah tanpa melibatkan latar belakang warga sekolah • Sekolah tidak berpihak kepada warga sekolah dengan latar belakang tertentu

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pembahasan akan disajikan berdasarkan lima dimensi pendidikan multikultural.

Integrasi Konten

Berdasarkan hasil wawancara dengan subjek penelitian, saat ini SMA

Katolik Frateran Surabaya tidak lagi menggunakan buku paket atau buku yang diterbitkan oleh penerbit tertentu, melainkan menggunakan sumber belajar yang disiapkan oleh masing-masing guru mata pelajaran. Dalam modul digital (e-modul) untuk pembelajaran

matematika sudah terdapat unsur budaya yang diterapkan tetapi masih sedikit mengingat fokus pembelajarannya adalah materi matematika.

Salah satu contoh penggunaan unsur budaya dalam e-modul ditemukan dalam materi pembelajaran kelas X mengenai sistem persamaan linear tiga variabel maupun dua variabel. Salah satu soal yang diberikan berbentuk soal cerita tentang seseorang yang mempunyai latar belakang kebudayaan yang bukan berasal dari Surabaya. Hal ini dilakukan oleh guru dengan tujuan siswa yang berasal dari Surabaya dapat mengetahui budaya di luar Surabaya.

Konstruksi Pengetahuan

Di dalam e-modul yang dipergunakan untuk pembelajaran matematika, belum mencantumkan tokoh-tokoh matematikawan. Guru beranggapan bahwa tokoh matematikawan tidak lagi menjadi fokus utama dalam pembelajaran matematika di tingkat sekolah menengah atas. Kisah-kisah seperti itu lebih cocok untuk pembelajaran matematika di tingkat sekolah menengah pertama dan sekolah dasar sebagai pengetahuan tambahan untuk siswa.

Reduksi Prasangka

Proses pembelajaran matematika di SMA Katolik Frateran Surabaya biasanya menggunakan pendekatan *cooperative learning* (belajar secara berkelompok). Pembagian anggota kelompok dilakukan oleh guru berdasarkan kompetensi kemampuan belajar siswa. Misalnya guru akan membagi beberapa materi tentang trigonometri, guru memberikan test beberapa hal yang mendasari materi tersebut, kemudian berdasarkan hasilnya guru akan membagi kelompok dengan setiap anggota kelompok terdapat satu atau dua orang harus ada yang memahami materi yang akan dibahas. Tujuannya siswa yang lebih

memahami materi dapat menjelaskannya kepada temannya yang belum memahami. Guru juga menegaskan bahwa rasa saling peduli antar siswa yang memiliki kemampuan belajar tinggi dan siswa yang kemampuan belajar rendah sangat besar. Hal ini dibuktikan dengan cara interaksi siswa selama proses belajar berlangsung.

Pedagogi Kesetaraan

Berdasarkan kurikulum tahun 2013 metode pembelajaran yang digunakan guru matematika untuk setiap jurusan tentunya berbeda, namun setiap kelas di jurusan yang sama guru menggunakan metode pembelajaran yang sama. Metode pembelajaran matematika di jurusan IPS guru mengaku bahwa butuh *treatment* khusus dan membutuhkan metode yang lebih ekstra karena alasan siswa yang mengambil jurusan IPS adalah menghindari mata pelajaran yang bersifat eksak dan siswa menganggap bahwa jurusan tersebut materinya lebih santai dan mudah untuk dipahami.

Dalam proses pembelajaran, guru menghargai setiap jawaban yang diberikan oleh siswa, misalnya ketika siswa salah menjawab pertanyaan yang diberikan, guru tidak langsung menyalahkan jawaban tersebut tetapi justru memberikan arahan kepada siswa sehingga siswa dapat menemukan jawabannya sendiri. Metode belajar yang digunakan di SMA Katolik Frateran Surabaya sesuai dengan pendapat Ebbut dan Straker dalam Prayitno dan Marsigit (2002: 223-224), yang menyatakan untuk mengembangkan aspek kognitif siswa perlu diperhatikan karakteristik peserta didik dalam pembelajaran matematika yaitu (1) motivasi siswa, (2) sifat ingin tahu yang ditunjukkan dengan menyelesaikan soal atau masalah dengan caranya mereka sendiri, (3) siswa dapat mempelajari matematika secara mandiri atau melalui kerjasama dengan temannya, dan (4) siswa

memerlukan konteks dan situasi yang berbeda-beda dalam mempelajari matematika. Beberapa karakteristik sudah dilakukan guru matematika di sekolah tersebut.

Ketika berada di luar ruangan kelas interaksi antara guru dan siswa sangat dekat. Hal ini dibuktikan dengan banyaknya siswa sering menghubunginya melalui whatsapp atau sosial media lainnya atau menemui secara langsung untuk menanyakan beberapa materi yang mungkin belum dipahami dan siswa malu untuk bertanya saat di dalam kelas. Selain itu siswa di sekolah tersebut juga menjadikan guru wali kelasnya sebagai teman cerita ketika menghadapi masalah.

Pemberdayaan Kultur Sekolah

SMA Katolik Frateran Surabaya telah memfasilitasi siswa dalam pemberdayaan kultur sekolah dengan banyaknya kegiatan ekstrakurikuler yang berbasis multikultural. Misalnya ekstrakurikuler bahasa Mandarin siswa belajar cara penulisan kaligrafi dalam bahasa Mandarin. Selain itu ada juga ekstra modern dance yang diikuti oleh siswa yang berasal dari berbagai macam daerah. Tujuannya kegiatan ini adalah untuk memperkaya gerakan-gerakan tari yang dipelajari. Selain itu di SMA Katolik Frateran Surabaya juga

terdapat program sekolah *student exchanges*. Di sini siswa-siswi dari sekolah tersebut dikirimkan ke China untuk mempelajari budaya yang ada di daerah tersebut, kemudian siswa-siswi yang berasal dari China juga dikirimkan ke Indonesia untuk mempelajari budaya Indonesia

KESIMPULAN

Modul pembelajaran matematika di SMA Katolik Frateran Surabaya tidak dibuat berdasarkan pendidikan berbasis multikultural. Meski demikian, dalam beberapa soal latihan, secara implisit ditemukan keterkaitan dengan budaya yang ada di Indonesia. Pembelajaran matematika dilaksanakan tanpa memandang perbedaan suku, ras dan agama. Kelompok diskusi dibentuk berdasarkan kemampuan belajar siswa agar siswa yang sudah memahami materi dapat berbagi kepada temannya. Guru melakukan metode pembelajaran yang berbeda untuk jurusan IPA dan IPS. Multikultural sedikit diterapkan dalam pembelajaran matematika tetapi lebih banyak diterapkan dalam kegiatan sekolah di luar kelas. Unsur budaya dalam pembelajaran lebih banyak ditemukan pada pelajaran yang bukan ilmu eksakta.

REFERENSI

- Banks, J. A. (2014). *An Introduction to Multicultural Education* (Fifth edit). Boston: Pearson.
- Banks, J. A., & Banks, C. A. M. (2013). *Multicultural Education, Issues and Perspectives*. Hoboken, NJ: John Wiley & Sons. Inc.
- Danoebroto, S. W. (2012). Model Pembelajaran Matematika Berbasis Pendidikan Multikultural. *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi Dan Aplikasi*, 1(1). <https://doi.org/10.21831/jppfa.v1i1.1054>.
- Prayitno, & Marsigit. (2002). *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Puspita, Y. (2018). Pentingnya Pendidikan Multikultural. *Seminar Nasional Pendidikan Universitas PGRI Palembang*, 285–291.
- Putri, N., Afifah, N., Dewi, D. A., & Furnamasari, Y. F. (2021). Pendidikan Multikultural Dalam Upaya Membangun Karakter Anak Bangsa. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(3), 7170–7175.